



Tergerusnya *Bissu* Sebagai Tokoh Spiritual dalam Masyarakat Bone

Mildayani¹, Muhammad Syukur², Idham Irwansyah Idrus³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: mildayaniunm@gmail.com, m.syukur@unm.ac.id, idham.irwansyah@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08 Keywords: <i>Bissu;</i> <i>Spiritual Figures;</i> <i>Bone Community;</i> <i>Erosion.</i>	<p>Bissu are spiritual figures who hold an important role in the Bugis community in Bone, South Sulawesi. They not only act as ritual leaders but also as guardians of tradition and culture. However, in recent decades, the role of bissu has significantly declined. This article examines the factors causing the erosion of the bissu's role in Bone society and the impact of this change on the community's spiritual and social life. This research is a qualitative study employing historical, cultural, phenomenological, and sociological approaches. The primary data sources are the Bissu community in Bone Regency and cultural experts from the local government (PEMDA Bone), along with related literature and documents. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the role of Bissu as spiritual figures is threatened with extinction due to the DI/TII massacres in the 1950s, the Mappatoba Operation, the influence of Islam, as well as advancements in technology and the development of knowledge that reduce traditional Bissu practices.</p>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08 Kata kunci: <i>Bissu;</i> <i>Tokoh Spiritual;</i> <i>Masyarakat Bone;</i> <i>Penggerusan.</i>	Abstrak <p>Bissu adalah tokoh spiritual yang memiliki peran penting dalam masyarakat Bugis di Bone, Sulawesi Selatan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin ritual tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan budaya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran bissu mulai mengalami penurunan yang signifikan. Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan tergerusnya peran bissu dalam masyarakat Bone serta dampak dari perubahan ini terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan sejarah, kebudayaan, fenomenologi, dan sosiologis. Sumber data utama berasal dari komunitas Bissu di Kabupaten Bone dan tenaga ahli kebudayaan PEMDA Bone, serta literatur dan dokumen terkait. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bissu sebagai tokoh spiritual terancam punah akibat tragedi pembantaian DI/TII pada 1950-an, Operasi Mappatoba, pengaruh Islam, serta kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mengurangi praktik-praktik tradisional Bissu.</p>

I. PENDAHULUAN

Penggerusan peran bissu sebagai tokoh spiritual dalam masyarakat Bugis di Bone, Sulawesi Selatan, telah menjadi perhatian dalam konteks pelestarian warisan budaya dan identitas lokal. Bissu, sebagai figur yang menggabungkan unsur gender non-biner dan peran spiritual yang penting, memainkan peran sentral dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual masyarakat Bugis selama berabad-abad (Hariyono, 2020). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran bissu mengalami penurunan yang signifikan (Imran, 2019). Faktor-faktor seperti sejarah kekerasan, pengaruh agama, modernisasi, dan perubahan sosial telah mengancam kelangsungan eksistensi mereka (Makkulau, 2007). Pembantaian oleh kelompok

DI/TII pada tahun 1950-an, Operasi Mappatoba, serta perubahan dalam sistem nilai dan praktik keagamaan telah mengubah lanskap spiritual dan budaya masyarakat Bugis secara drastis (Halilintar, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis dampak dari berbagai faktor yang mempengaruhi penggerusan peran bissu dalam kehidupan masyarakat Bone. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan sejarah, kebudayaan, fenomenologi, dan sosiologi, studi ini mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perubahan ini memengaruhi tidak hanya praktik spiritual, tetapi juga struktur sosial dan identitas budaya masyarakat setempat.

Dengan memahami lebih baik dinamika sosial dan historis yang membentuk kondisi saat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan untuk kebijakan pelestarian yang lebih efektif dan penghargaan yang lebih besar terhadap peran bissu sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Bugis. Dengan demikian, upaya untuk melindungi dan memperkuat peran bissu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Bone di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena tergerusnya peran bissu dalam masyarakat Bone secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh komunitas terhadap peran bissu dalam konteks sosial dan budaya mereka.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam beberapa jenis penelitian kualitatif, yaitu: Sejarah: Mengkaji latar belakang historis peran bissu dan bagaimana perubahan sosial dan politik di masa lalu mempengaruhi kedudukan mereka. Kebudayaan: Meneliti bagaimana bissu berperan sebagai penjaga tradisi dan budaya Bugis, serta bagaimana perubahan budaya modern mempengaruhi peran tersebut. Fenomenologi: Memahami pengalaman subjektif dan persepsi individu dalam komunitas Bissu mengenai peran dan identitas mereka.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari komunitas Bissu di Kabupaten Bone dan tenaga ahli kebudayaan PEMDA Bone. Penelitian juga menggunakan berbagai literatur dan dokumen terkait sebagai sumber data sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan kekayaan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam berbagai upacara dan aktivitas yang dipimpin oleh bissu guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran mereka. Wawancara dilakukan dengan bissu, anggota komunitas, dan ahli

kebudayaan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka secara detail. Dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip sejarah, catatan pemerintah, dan literatur ilmiah.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dari data yang telah disajikan untuk membuat kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

E. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan. Tahap persiapan meliputi identifikasi topik dan fokus penelitian, penyusunan proposal penelitian, serta mendapatkan izin dan persetujuan dari pihak terkait, termasuk komunitas Bissu dan pemerintah daerah. Tahap pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang komprehensif serta mendiskusikan temuan dan memberikan rekomendasi untuk pelestarian peran Bissu.

F. Validitas dan Realibilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check dengan responden untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait tergerusnya peran bissu dalam masyarakat Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bissu, yang dulunya memiliki peran sentral sebagai tokoh spiritual dan penjaga tradisi budaya Bugis, kini mengalami penurunan yang signifikan dalam hal pengaruh dan jumlah. Temuan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan peran bissu, yaitu sejarah, pengaruh agama, modernisasi, dan stigma sosial.

1. Tragedi DI/TII pada 1950-an:

Pada tahun 1950-an, kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) melakukan pembantaian terhadap para bissu. Peristiwa ini merupakan salah satu titik balik yang mengakibatkan penurunan drastis jumlah bissu. Banyak bissu yang dibunuh atau dipaksa bersembunyi, yang menyebabkan hilangnya banyak pengetahuan dan praktik spiritual yang mereka miliki.

2. Operasi Mappatoba:

Operasi Mappatoba merupakan upaya pembersihan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengejar dan menghapuskan praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Bissu, dengan identitas gender yang tidak sesuai dengan norma biner serta praktik spiritual mereka yang dianggap tidak ortodoks, menjadi target utama dalam operasi ini. Banyak bissu yang ditangkap, dipermalukan, dan digunduli, yang menyebabkan ketakutan dan pengucilan lebih lanjut.

3. Pengaruh Islam:

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Bugis. Banyak ritual dan kepercayaan tradisional yang dipraktikkan oleh bissu bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Tokoh-tokoh agama melihat praktik bissu sebagai bentuk kemusyrikan, sehingga masyarakat mulai meninggalkan tradisi yang dipimpin oleh bissu.

4. Modernisasi dan Teknologi:

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam cara hidup masyarakat Bone. Praktik-praktik tradisional seperti

ramalan, doa, dan ritual yang dipimpin oleh bissu mulai ditinggalkan karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Generasi muda lebih tertarik pada pendidikan dan karir modern, sehingga minat untuk menjadi bissu sangat menurun.

5. Stigma dan Diskriminasi Sosial:

Identitas gender bissu yang unik sering kali menjadi sumber stigma dan diskriminasi. Dalam masyarakat yang memiliki pandangan konservatif tentang gender, keberadaan bissu yang tidak sesuai dengan norma gender biner sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari lembaga-lembaga agama dan pemerintah, yang mengakibatkan marginalisasi dan pengucilan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tergerusnya peran bissu merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi. Penurunan peran bissu tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi dari beberapa faktor historis, sosial, agama, dan budaya.

1. Sejarah dan Kekerasan:

Peristiwa sejarah seperti pembantaian DI/TII dan Operasi Mappatoba menunjukkan bagaimana kekerasan dan penindasan dapat berdampak jangka panjang terhadap keberlanjutan tradisi budaya. Kekerasan yang dialami oleh bissu tidak hanya menghancurkan kehidupan individu-bissu, tetapi juga menghancurkan struktur sosial dan pengetahuan budaya yang mereka miliki. Ini mengakibatkan hilangnya banyak aspek budaya yang penting bagi identitas masyarakat Bugis.

2. Agama dan Transformasi Budaya:

Pengaruh Islam sebagai agama mayoritas menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi faktor transformasi budaya yang signifikan. Adaptasi masyarakat Bugis terhadap Islam mengubah banyak aspek kehidupan mereka, termasuk bagaimana mereka memandang dan mempraktikkan tradisi spiritual. Banyak ritual dan praktik bissu yang dihapus atau diadaptasi agar sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya mengurangi peran dan pengaruh bissu dalam masyarakat.

3. Modernisasi dan Globalisasi:

Modernisasi membawa perubahan dalam nilai-nilai dan praktik-praktik budaya. Dengan semakin terhubungannya masyarakat Bone dengan dunia luar melalui teknologi dan pendidikan, nilai-nilai tradisional mulai digantikan oleh nilai-nilai modern. Ini menciptakan tantangan bagi keberlangsungan praktik-praktik tradisional yang dipimpin oleh bissu, karena masyarakat lebih cenderung mengadopsi praktik yang dianggap lebih maju dan relevan dengan kehidupan modern.

4. Stigma Sosial:

Stigma dan diskriminasi terhadap bissu menunjukkan bagaimana norma-norma sosial tentang gender dapat mempengaruhi kehidupan individu dan komunitas. Identitas gender bissu yang unik sering kali tidak diterima oleh masyarakat yang memiliki pandangan konservatif tentang gender, yang mengakibatkan diskriminasi dan pengucilan. Ini membuat banyak orang enggan untuk menjadi bissu atau mendukung peran mereka, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan warisan budaya ini.

Penurunan peran bissu juga berdampak pada kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bone. Kehilangan bissu berarti kehilangan sumber spiritual yang penting, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial masyarakat. Ritual-ritual yang biasanya dipimpin oleh bissu mulai ditinggalkan atau digantikan dengan praktik lain, yang mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Bone.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Studi ini mengungkapkan bahwa peran bissu sebagai tokoh spiritual dalam masyarakat Bone mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Penurunan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang meliputi sejarah kekerasan, pengaruh agama, modernisasi, dan stigma sosial.

Pertama, sejarah tragis seperti pembantaian oleh kelompok DI/TII pada tahun 1950-an dan Operasi Mappatoba telah mengakibatkan hilangnya banyak bissu serta pengetahuan dan praktik spiritual yang

mereka bawa. Kedua, masuknya Islam ke Sulawesi Selatan telah mengubah tata nilai dan praktik budaya, mengurangi relevansi dan penerimaan terhadap praktik-praktik tradisional bissu. Ketiga, modernisasi dan globalisasi membawa nilai-nilai baru yang menggeser peran tradisional bissu dalam masyarakat. Keempat, stigma sosial terhadap identitas gender unik bissu juga mempengaruhi status sosial dan peran mereka dalam masyarakat.

B. Saran

Studi ini menyarankan beberapa langkah penting untuk menjaga dan menghormati peran bissu sebagai tokoh spiritual dalam masyarakat Bugis di Bone.

Pertama, perlindungan terhadap komunitas bissu perlu ditingkatkan, mengingat jumlah mereka yang semakin sedikit dan tantangan alamiah seperti kematian. Pemerintah dan masyarakat setempat harus berperan aktif dalam memastikan keberlanjutan komunitas ini.

Kedua, pentingnya memandang bissu bukan hanya sebagai objek pariwisata semata, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan spiritualitas yang berharga bagi masyarakat Bugis. Perlakuan yang layak dan penghargaan yang lebih besar terhadap peran mereka sangat diperlukan untuk menjaga integritas budaya.

Ketiga, dalam menghadapi perubahan zaman, komunitas bissu perlu mempertahankan keseimbangan antara menjaga tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Pemerintah dapat mendukung mereka dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan praktik-praktik spiritual dan kebudayaan mereka.

Terakhir, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam ranah keilmuan, bukan hanya sebagai dokumentasi warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk dapat memperdalam pemahaman tentang spiritualitas dan budaya suku Bugis. Dengan demikian, upaya pelestarian dan penghargaan terhadap peran bissu dapat ditingkatkan, sehingga mereka tetap dapat memainkan peran penting sebagai penjaga dan pewaris warisan budaya yang kaya dalam masyarakat Bone.

DAFTAR RUJUKAN

Andini, D., Nur, M., & Rais, I. (2021). *Co-Bissu: Upaya Pelestarian Budaya MaBissu*

- Berbasis Permainan Kartu dengan Menggunakan Metode "Mappau" di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. 8, 176-188.
- Anzar, A. (2017). Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis). *Journal of Cultural Sciences : Lensa Budaya*, 12(2),
- Aulia, Nadeak, P., & Wartiningsih, A. (2018). Nilai Budaya Komunitas Bissu dalam Novel Calabai, Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayquine. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 1(4).
- Axel, Jetty E. T. Mawar, Welly. E M (2020). Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. *Jurnal Holistik*
- Hariyono, S. (2020). Instability of Bissu Characters in Faizal Oddang's Fiction: The Phenomenon of Intertextuality Zone Heterotopia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 48(2), 177-188.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>
- Hartarini, Y. M. (2012). Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(2), 196.
- Imran. (2019). Bissu, Genealogi dan Tegangannya dengan Islam. *Mimikri*, 5 Nomor 1, 102.
- Indarwati, I., Mariana, L., & Rachman, S. (2018). Ritual Para Bissu, Para Waria Sakti di Kabupaten Bone. *Jurnal Idiomatic*, 1(1), 16-23.
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatic/article/view/252>
- Indarwati, Nur Fadny Yuliani, & Lina Mariana. (2020). Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 656-670.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.388>
- Latief, Halilintar, Bissu. Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis (Depok: Desantara, 2004).
- Makkulau, M Farid W. (2007). Potret Komunitas Bissu di Pangkep. Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya.
- Makkulau, M. Farid W. (2008). *Manusia Bissu*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Misdayanti, A. (2021). Fungsi dan peran komunitas Bissu di Kabupaten Bone. *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 3(1), 29-37.
<http://103.76.50.195/JSB/article/view/22989/11803>
- Malli, R., & Yahy, M. (2021). Studi Komparatif Sistem Pemerintahan Kerajaan Gowa dan Bone dalam Perspektif Otonomi Daerah. *Al Urwatul Wutsqa*, 10(10), 1-13.
- Nabba, A. P. P. (2016). *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Yayasan Al Muallim.
- Nurfadillah. (2019). Strategi Bertahan Hidup Dan Pola Adaptasi Bissu Bugis Dalam Membangun Harmonisasi Di Masyarakat Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. In Tesis.
- Putra, J. M., & Novribe, V. (2023). Bissu as Trustees of Bugis Tribe ARTIC L E I N F O Bissu Sebagai Penanggung Adat Suku Bugis. 2(2), 189-196.
- Poelinggomang, Edward. L. 2004/2005. *Sejarah Sulawesi Selatan*, Jilid 1. Makassar: Balitbangda
- Rahayu, N. W. S. (2021). Eksistensi Pendeta Bugis (Bissu) Dalam Kebertahanan Tradisi Di Kecamatan Segeri. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 166-176.
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.426>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52.
<https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.52-61>
- Suwendra, W. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Nilacarka.

Bahfiarti, T. (2011). Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 160-169.
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/download/103/77>